

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas

Menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 61) variabel bebas (*independen*) merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran menggunakan Metode Sociodrama.

Jamal (dalam Darmawani, 2012, hlm. 63) ‘Sociodrama merupakan gabungan dari kata sosio yang berarti sosial dan drama berarti bermain peran. Drama menunjukkan suatu peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupan yang mengandung berbagai konflik atau masalah sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih’.

Roestyah (2012, hlm. 90) mengemukakan bahwa “pembelajaran menggunakan metode Sociodrama dapat menjadikan peserta didik mendramatisir tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Peserta didik bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial/ psikologis.”

Metode Sociodrama yang juga dikenal dengan bermain peran merupakan bentuk permainan simbolik dimana anak seolah-olah berada pada situasi tertentu, dan memainkan peran pada situasi tersebut. Hurlock (1978, hlm. 329) mengemukakan:

Permainan drama yang seringkali disebut “permainan pura-pura” adalah bentuk bermain aktif dimana anak – anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah – olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya.

Pada prinsipnya metode sociodrama ini yaitu bermain pura-pura (*pretend play*) atau yang dikenal dengan bermain simbol (*symbolic play*). Metode pembelajaran sociodrama ini bersifat aktif, dan melibatkan anak secara langsung dalam peran – peran yang menggambarkan suatu kondisi dengan menggunakan atribut atau alat

di lingkungan sekolah / kelas. Peserta didik diajak untuk mengalami sendiri kehidupan sosial dengan bermain drama, dengan mengikuti peraturan dalam sosiodrama, serta mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan pendidik pada saat memimpin sosiodrama.

Metode sosiodrama mengandung banyak nilai aturan yang dapat diidentifikasi dengan mudah oleh anak seperti belajar untuk bersosialisasi, berbagi, menunggu giliran dan membuat kesepakatan aturan bersama. Dengan harapan, anak dapat menerapkan nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-harinya setelah memainkan permainan tersebut.

Metode sosiodrama dilakukan dalam setting kelompok, yang melibatkan proses belajar, dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Sosiodrama dilakukan melalui bermain peran dengan mengungkapkan perasaan dan berinteraksi secara verbal antara dua anak atau lebih. Dalam sosiodrama peserta didik dilibatkan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok dengan berpura-pura mengungkapkan pikiran dan perasaan serta dapat mempraktikkan keterampilan bahasa, mengekspresikan emosi dan memecahkan masalah peserta didik tentang kehidupan sosial secara nyata. Pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama, dapat meningkatkan minat peserta didik untuk bermain, belajar memahami watak orang lain, dan cara bergaul dengan orang lain.

Secara operasional, sosiodrama membutuhkan keterlibatan dari tiga pemeran penting, yaitu aktor, penonton, dan fasilitator. Masing-masing memiliki tugas dan peran yang harus dimainkan. Prosedur dalam pembelajaran menggunakan metode sosiodrama meliputi persiapan tema bermain, persiapan prosedur permainan, dan persiapan alat dan bahan.

Berikut tahapan bermain sosiodrama yang dilakukan pada setiap sesi *treatment*:

- a. Guru menyiapkan tema permainan sebelum permainan dimulai.
- b. Guru memperkenalkan kepada peserta didik tunagrahita sedang mengenai permasalahan yang dianggap perlu untuk dipelajari.
- c. Pengenalan aturan main kepada peserta didik.
- d. Membagi peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok penonton dan pemeran. Mereka akan bermain peran secara bergantian. Pemeran akan

- memerankan peran, sedangkan penonton akan melihat drama dan memberikan penilaian terhadap peran yang dimainkan.
- e. Membagikan peran kepada setiap peserta didik, dengan membahas karakter setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memerankannya.
 - f. Permainan peran dimulai.
 - g. Akhiri permainan dengan diskusi bersama-sama memecahkan masalah yang ada pada sosiodrama.
 - h. Setelah permainan selesai, guru bersama peserta didik melakukan evaluasi mengenai permainan yang telah dilaksanakan sebelumnya dan peran-peran yang telah dilakukan.
 - i. Permainan diulang dengan kelompok selanjutnya.

2. Variabel Terikat

Variabel Terikat merupakan *variable (dependen)* yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013, hlm. 61), dalam penelitian ini yang menjadi *variable terikat* atau yang dipengaruhi adalah perilaku disiplin.

Yusuf (dalam Darmawani, 2012, hlm. 37) mengemukakan bahwa ada tiga pengertian disiplin yaitu:

- (1) Disiplin diartikan sebagai peraturan, order, patokan-patokan tentang perilaku, norma dan hukuman, (2) disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan, norma, atau patokan – patokan (standar), (3) disiplin diartikan sebagai cara mendidik (melatih) individu agar berperilaku sesuai norma atau peraturan yang berlaku dalam lingkungan atau yang diterima masyarakat.

Selaras dengan pengertian tersebut Hurlock (1978, hlm. 82) mengemukakan bahwa:

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka tentang cara hidup yang berguna dan bahagia.

Perilaku disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung adanya tata tertib, peraturan, dan nilai yang berlaku. Disiplin menjelaskan tentang hal apa yang harus dilakukan dan hal

apa yang dilarang atau yang tidak boleh dilakukan. Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial dimana anak berada.

Dalam penelitian ini, perilaku disiplin yang dimaksudkan adalah perilaku dimana seseorang (dalam hal ini anak tunagrahita sedang) yang memiliki perilaku yang sesuai dengan norma, aturan, atau peran yang ditetapkan oleh sekolah. Perilaku disiplin yang dimaksud terdiri dari disiplin positif dan disiplin negatif.

Secara Operasional, indikator dari perilaku disiplin dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Disiplin Positif yaitu perilaku disiplin yang muncul akibat adanya dorongan dan kesadaran individu. Dalam aspek disiplin positif ini terdiri dari kesadaran diri dan kemauan keras.
 - a. Kesadaran diri adalah kondisi dimana individu melakukan disiplin bukan berdasarkan paksaan, melainkan adanya tanggung jawab dan keinginan untuk mengikuti norma dan aturan agar menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan teratur.
 - b. Kemauan keras adalah kehendak individu yang kuat atau pendorong individu untuk berperilaku disiplin agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.
2. Disiplin Negatif yaitu perilaku disiplin yang muncul akibat adanya norma lingkungan yang memaksa individu untuk berperilaku disiplin. Disiplin negatif ini berupa ketaatan dalam mengikuti aturan sekolah.

Ketaatan dalam mengikuti aturan sekolah yakni perilaku yang dimunculkan individu dalam mengikuti peraturan-peraturan, dan nilai-nilai yang berlaku dilingkungan sekolah. Perilaku ini muncul untuk menyesuaikan diri dilingkungan, agar dapat diterima menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengadakan penelitian. Metode penelitian merupakan pedoman atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian yang akan menuntun peneliti dalam memperoleh

pemecahan masalah dari suatu masalah yang sedang diteliti agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 3) bahwa “Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian sangat menentukan dalam menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian, oleh sebab itu untuk mendapatkan data atau menentukan metode penelitian harus melihat tujuan penelitiannya terlebih dahulu.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode eksperimen. Sugiyono (2013, hlm.107) menjelaskan, “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Tujuan utama metode eksperimen menurut Creswell (2010, hlm. 216) adalah “untuk menguji dampak suatu *treatment* (suatu intervensi) terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut”.

Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*. Disamping itu peneliti juga ingin mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang diselidiki atau diamati.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kelompok tunggal dengan *Pre-Test Post-Test Design*. Penggunaan desain ini karena desain ini memiliki hasil yang lebih akurat yakni dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan (Sugiyono, 2013, hlm.111). Selain itu, penelitian desain ini dilakukan karena jumlah subjek yang sangat terbatas.

Desain ini dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut :



Keterangan :

O₁ = *Pre-test* (sebelum dilakukan perlakuan)

X = *Treatmen* (Perlakuan)

O₂ = *Post -test* (sesudah diberikan perlakuan)

1. *Pre-test*

Pre-test dilakukan sebagai tolak ukur untuk melihat perilaku disiplin sebelum diterapkannya metode Sosiodrama.

2. *Treatmen* (Perlakuan)

Treatmen (Perlakuan) yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode Sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku disiplin.

3. *Post-test*

Post-test yaitu bentuk tolak ukur untuk melihat sejauh mana hasil dari penerapan metode sosiodrama terhadap perilaku disiplin.

Dalam desain ini, penelitian dimulai dengan mengukur perilaku disiplin peserta didik tunagrahita sedang (*Pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal sebelum mendapat perlakuan (**O₁**). Selanjutnya diberikan perlakuan dengan menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran (**X**). Setelah mendapatkan perlakuan kemudian diukur kembali perilaku disiplin peserta didik tunagrahita sedang (*Post-test*) untuk mengetahui akibat atau pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan (**O₂**).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Setiap penelitian memerlukan sejumlah objek yang harus diteliti, populasi dapat diartikan sebagai “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”(Sugiyono, 2013, hlm. 117).

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita sedang kelas VII dan VIII SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini dibatasi dengan beberapa syarat, yaitu:

- a. Peserta didik yang termasuk kategori tunagrahita sedang yang duduk di kelas VII dan VIII SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung. Somantri (2007, hlm. 107) mengungkapkan bahwa Tunagrahita sedang memiliki IQ 51 – 36 pada Skala Binet dan 54 – 40 menurut skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Tingkat SMPLB dipilih karena pada umumnya perilaku pelanggaran disiplin sering dilakukan pada anak tunagrahita pada tingkat tersebut.
- b. Memiliki hambatan dalam berperilaku mengikuti aturan sekolah, dan cenderung melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dengan frekuensi yang tinggi.
- c. Tidak mengalami gangguan dalam bicara baik pada fungsi organ maupun bahasa sehari-hari. Hal ini mengingat *treatment* yang dilakukan menggunakan metode sosiodrama, akan menuntut anak untuk melakukan percakapan dengan temannya dan melakukan penilaian terhadap perilaku yang ditampilkan. Oleh sebab itu kemampuan bicara anak merupakan modalitas untuk melakukan metode sosiodrama.

2. Sampel

Sugiyono (2013, hlm. 118) mengemukakan bahwa, “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil harus representatif (mewakili)”. Berdasarkan definisi tersebut, maka sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah populasi yang akan diteliti dan mewakili karakteristik dari populasi tersebut.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013, hlm. 122). Adapun teknik sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013, hlm. 124). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.

Berdasarkan teknik tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita sedang kelas VII dan VIII SMPLB sebanyak 7 orang yang sering melakukan pelanggaran perilaku disiplin, dan tidak memiliki hambatan dalam kemampuan bicara. Berikut ini profil atau karakteristik peserta didik yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

TABEL 3.1
PROFIL SAMPEL PENELITIAN

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Karakteristik
1.	DPS	Laki –laki	Peserta didik memiliki perilaku tidak sopan dan seringkali tidak memberi salam pada guru, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, dan menolak perintah guru untuk mengerjakan tugas secara berkelompok.

2.	IM	Laki –laki	Peserta didik berpakaian kurang rapi, serta bersikap cenderung pendiam. Tidak mau mengucapkan salam. Sering berkata kasar dan tidak sopan. Tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak mau terlibat dalam kerja kelompok. Sering bermain handphone di kelas.
3.	MI	Laki-laki	Peserta didik berpakaian tidak rapi, dan masuk kelas tanpa mengucapkan salam. Ia sering keluyuran di dalam kelas dan mengganggu temannya yang sedang belajar. Ia sering mengambil barang milik orang lain tanpa izin dan tidak mengembalikannya. Barang itu berupa dompet milik guru.
4.	MN	Laki –laki	Peserta didik sering hadir ke kelas terlambat, tidak mengucapkan salam kepada guru, berpakaian tidak rapi, tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, keluar kelas tanpa minta izin.
5.	M	Laki-laki	Peserta didik sering datang kesekolah terlambat, tidur di kelas, berpakaian kurang rapi, dan memainkan handphone ketika jam pelajaran. Tidak mau menunggu giliran dalam permainan, sering membuat keributan dan tidak ingin mengikuti pembelajaran di luar kelas.
6.	I	Laki –laki	Peserta didik sering terlambat datang kesekolah, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan, berpakaian tidak rapi, membuang sampah di bawah meja dan sering mengganggu temannya yang sedang belajar.
7.	SN	Perempuan	Peserta didik berpakaian tidak rapi. Selain itu seringkali bicara dengan nada membentak, tidak mau mengikuti pembelajaran di luar kelas, bermain handphone dan keluar masuk kelas tanpa izin.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Menurut Putro (2012, hlm. 53) yang dimaksud instrumen penelitian adalah “alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pedoman observasi. Instrumen ini digunakan untuk mencatat setiap perkembangan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang, sepanjang pengamatan yang dilakukan sebelum pemberian treatment, dan pengamatan setelah pemberian treatment.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Membuat Kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan daftar perilaku yang dikembangkan dari aspek dan indikator kedisiplinan yang ingin dicapai, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh gambaran nyata terkait perilaku disiplin anak tunagrahita sedang. Daftar perilaku tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sedang untuk mengikuti aturan yang berlaku.

Kisi-kisi instrumen itu sendiri merupakan indikator yang akan dicatat, diamati dan ditetapkan sebagai penilaian perkembangan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang. Adapun kisi-kisi instrumen tersebut disajikan secara terlampir.

2. Menentukan Kriteria Penilaian Butir Instrumen

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil pengamatan. Penilaian untuk mengukur perilaku disiplin dengan menerapkan metode sosiodrama ini menggunakan *rating scale*. Sugiyono (2013, hlm. 141) mengemukakan bahwa “Dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif”. Kriteria penilaian pada butir instrumen yakni sebagai berikut :

Skor 1 : BT (Belum Terlihat)

Apabila anak tunagrahita sedang belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku disiplin yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi).

Skor 2: MT (Mulai Terlihat)

Apabila anak tunagrahita sedang sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku disiplin yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi).

Skor 3 : MB (Mulai Berkembang)

Apabila anak tunagrahita sedang sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku disiplin yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi).

Skor 4 : SM (Sudah Membudaya)

Apabila anak tunagrahita sedang terus menerus memperlihatkan perilaku disiplin yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi).

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 68 dari jumlah keseluruhan 17 butir instrumen.

3. Validitas Instrumen Penelitian

Sebuah instrumen penelitian yang akan digunakan, perlu dilakukan pengujian validitas terlebih dahulu. Uji validitas ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 168) “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitasnya maka akan diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 177) “untuk menguji validitas isi, dapat dilakukan

dengan membandingkan antara isi instrumen dengan rancangan yang telah ditetapkan”. Penggunaan validitas isi ini dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan ahli (*judgement expert*) yang akan menyatakan cocok atau tidak cocok pada tiap butir instrumen dalam bentuk *ceklist*.

Format yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrumen adalah format dikotomi, apabila cocok diberi nilai 1 dan jika tidak cocok diberikan nilai 0, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus validitas isi, untuk menentukan valid atau tidak validnya instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan perhitungan:

$$P = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi cocok menurut ahli

Σf : Jumlah ahli penilai

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50 % (Susetyo, 2011, hlm 92).

Ahli yang dijadikan penilai dalam *expert judgement* berjumlah lima orang, dua orang dosen dan tiga orang guru. Adapun secara rinci profil penilai adalah sebagai berikut:

TABEL 3.2
PROFIL PENILAI DALAM EXPERT JUDGEMENT

No.	Nama Ahli	Jabatan
1.	Drs. Atang Setiawan, M.Pd.	Dosen PKh FIP UPI
2.	Een Ratnengsih, M.Pd	Dosen PKh FIP UPI
3.	Lili Sulastri, S.Pd. M.M	Guru SLB
4.	R.Tita Cahyati, S.Pd.	Guru SLB
5.	Nani Rohani, S.Pd.	Guru SLB

Berdasarkan hasil penilaian butir pernyataan/ *judgemet* oleh para ahli, butir instrumen pengamatan perilaku disiplin pada anak tunagrahita sedang didapatkan

hasil sebagai berikut: untuk aspek kesadaran diri dan kemauan keras dinyatakan valid dengan mendapatkan presentase 100%, sedangkan untuk aspek mengikuti aturan di kelas yang terdiri dari 9 butir dinyatakan valid dengan rentang penilaian 80% - 100%. Dengan perolehan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengamatan perilaku disiplin pada anak tunagrahita sedang dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk proses pengamatan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

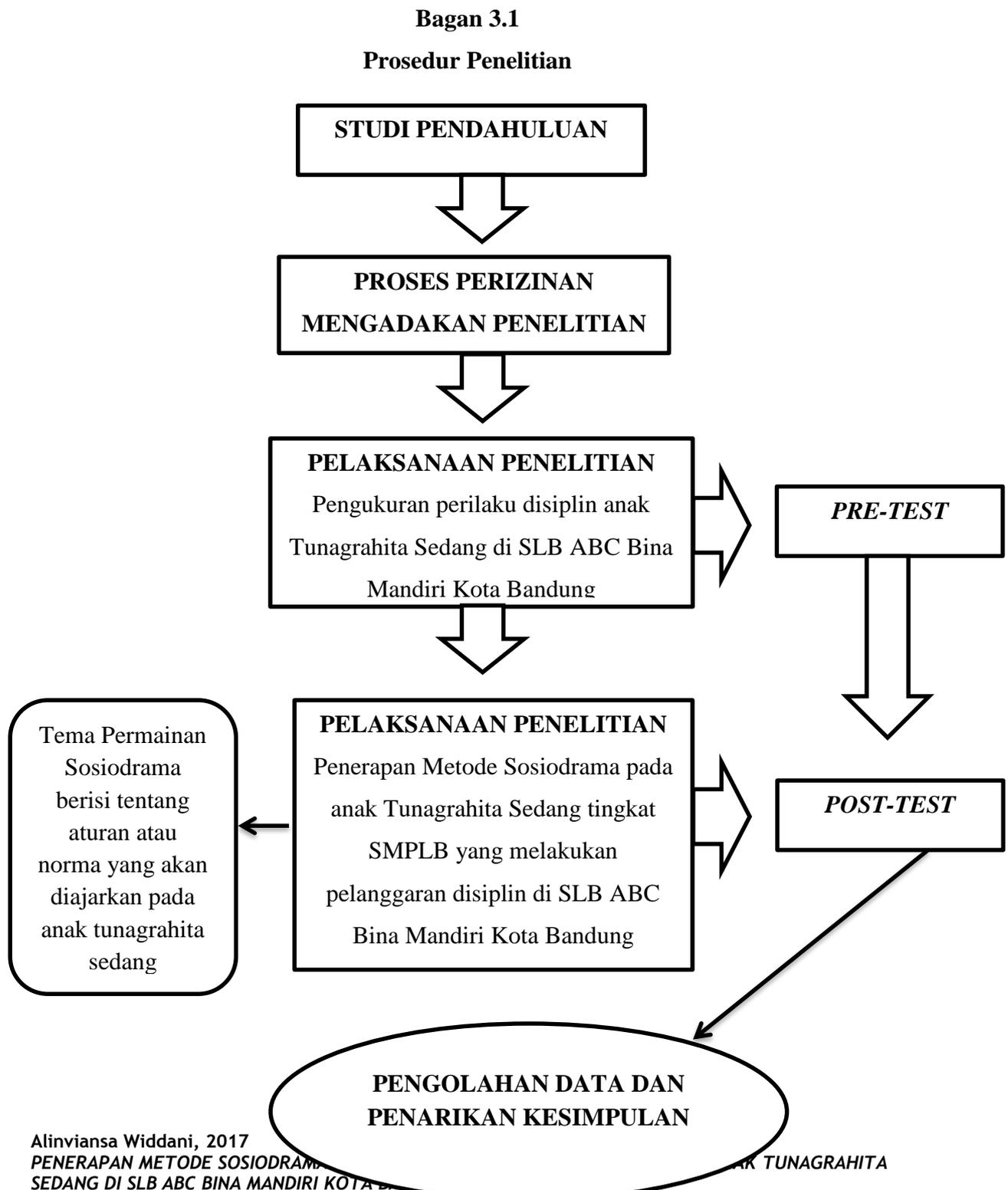
Teknik pengumpulan data dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan memperlihatkan perubahan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 198) observasi terstruktur adalah “ observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya”. Jadi observasi terstruktur ini dilakukan karena peneliti telah tahu dengan pasti perilaku disiplin apa yang akan diamati.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitasnya. Penelitian menggunakan observasi ini merupakan pengamatan terhadap pola perilaku disiplin anak tunagrahita sedang dilingkungan kelas dan sekolah, dengan menggunakan instrumen penilaian perilaku yang dikembangkan dari indikator perilaku disiplin yang ingin dicapai. Pengamatan dilakukan dengan cara menilai perilaku yang muncul terhadap kriteria penilaian skala sikap yang telah disediakan pada butir instrumen observasi. Pengamatan ini dilakukan sampai periode waktu observasi yang telah ditentukan.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Prosedur penelitian dari penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:



1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam persiapan penelitian ini adalah:

a. Studi Pendahuluan

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah peninjauan ke tempat yang dituju yaitu SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung, untuk mencari informasi sebagai bahan penelitian berupa gambaran subjek penelitian yang ada di lapangan.

b. Mempersiapkan perijinan

- 1) Permohonan surat pengantar dari Departemen Pendidikan Khusus untuk pengangkatan dosen pembimbing;
- 2) Permohonan surat keputusan Dekan FIP mengenai pengangkatan dosen pembimbing dan surat pengantar izin penelitian untuk ke Direktorat melalui Direktorat Akademik;
- 3) Mengurus surat pengantar izin penelitian melalui Direktorat Akademik untuk ke Badan kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL);
- 4) Membuat surat izin penelitian di KESBANGPOL berdasarkan surat pengantar dari Direktorat Akademik;
- 5) Menyerahkan surat izin dari KESBANGPOL ke Dinas Pendidikan Jawa Barat;
- 6) Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

c. Menyusun alat pengumpul data/instrumen

Kegiatan yang dilakukan penulis pada tahap ini adalah mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi.

d. Melakukan uji validitas instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan dengan meminta penilaian para ahli (*Expert Judgement*). Para ahli tersebut adalah dua orang dosen Pendidikan Khusus dan tiga orang guru SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian terbagi menjadi beberapa kegiatan meliputi persiapan, pengambilan data, menghitung dan mengolah data. Penelitian dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar mengajar dan dilakukan di ruangan kelas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, mengadakan komunikasi dengan guru kelas mengenai jadwal penelitian;
- b. Melaksanakan *pretest* untuk melihat perilaku disiplin anak tunagrahita sedang sebelum mendapatkan perlakuan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi pada bentuk perilaku disiplin anak tunagrahita sedang yang tercantum dalam instrumen.
 - 1) *Pretest* ini dilaksanakan selama enam hari berturut-turut, yang terdiri dari pengamatan empat anak dalam tiga hari pertama lalu dilanjutkan dengan pengamatan tiga anak di tiga hari selanjutnya. Hal ini mengingat pengamatan yang dilakukan harus melihat konsistensi munculnya perilaku disiplin tersebut, sehingga selama tiga hari pengamatan akan disimpulkan sejauh mana anak konsisten dalam memunculkan perilaku tersebut.
 - 2) Bentuk perilaku disiplin yang diamati selama kegiatan *Pretest* ini meliputi perilaku kesadaran diri (mengucapkan salam ketika bertemu kepala sekolah dan guru, berbicara sopan kepada guru dan teman, dan menunggu giliran dalam permainan), kemauan keras (mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bersedia bergabung dalam kerja kelompok ketika pembelajaran, dan bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas), dan perilaku mengikuti aturan sekolah (hadir ke sekolah tepat waktu, mengenakan pakaian yang rapi dan bersih, mengikuti perintah guru, meminta izin kepada guru ketika keluar kelas, meminta izin terlebih dahulu ketika meminjam barang milik orang lain, tidak ribut ketika guru sedang mengajar, tidak mengganggu temannya yang sedang belajar, tidak bermain Handphone ketika belajar, dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan).

- c. Melaksanakan *treatment* atau perlakuan selama empat kali pertemuan. Peserta didik ditempatkan di satu ruangan khusus untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Peneliti menyiapkan enam tema permainan sosiodrama, setiap tema memiliki aturan yang harus diikuti peserta didik. Aturan yang ingin dipahami terdapat dalam setiap tema bermain peran, dan bentuk-bentuk perilaku yang ingin dicapai oleh anak akan lebih mudah dipahami jika dilakukan dalam permainan peran tersebut. Adapun secara rinci materi yang diberikan pada saat intervensi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rincian materi pada intervensi

NO.	Tema Permainan	Aturan yang dikenalkan
1.	Sopan Santun Keluarga Bahagia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang yang lebih tua 2. Mengucapkan salam ketika bertemu orangtua dan guru. 3. Mencium tangan orangtua dan guru. 4. Berbicara sopan kepada orangtua dan guru.
2.	Kerjasama Tim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi kelompok dan memilih ketua kelompok 2. Mengucapkan salam kepada penonton dan guru 3. Berbaris dengan rapi menunggu giliran menjawab pertanyaan nama buah-buahan 4. Bekerjasama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. 5. Berbagi makanan hadiah dari quiz yang dimenangkan.
3.	Sayangi guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang ke sekolah tepat waktu. 2. Berpakaian yang rapi. 3. Berbicara sopan kepada guru dan teman. 4. Mengerjakan tugas yang diberikan guru 5. Meminta izin ketika keluar kelas. 6. Meminta izin ketika meminjam barang.

4.	Menjadi Dokter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendaftarkan diri menjadi pasien di meja perawat 2. Menunggu giliran dipanggil. 3. Mengetuk pintu dokter. 4. Mengutarakan keluhan sakit. 5. Diperiksa dokter. 6. Diberi penjelasan penyakit dan resep obat. 7. Membayar. 8. Mengucapkan terima kasih.
5.	Naik Pesawat terbang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membeli tiket dengan sopan. 2. Membayar. 3. Menunggu jadwal keberangkatan di ruang tunggu. 4. Pemeriksaan barang bawaan (dilarang membawa hp) 5. Naik pesawat.
6.	Menghadiri pesta ulang tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam ketika masuk ke pesta. 2. Mengantri untuk memberikan ucapan selamat. 3. Memberi kado ulangtahun. 4. Tidak berebut makanan. 5. Membuang sampah pada tempatnya.

Secara singkat langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tema permainan sebelum permainan dimulai.
- 2) Pembelajaran diawali dengan menyaksikan video berupa contoh perilaku yang harus diikuti dalam setiap tema. Video merupakan visualisasi konkrit tentang aturan yang harus diikuti peserta didik.
- 3) Mengadakan diskusi sebelum bermain mengenai aturan main.
- 4) Sampel dibagi dua kelompok yakni sebagai pemeran dan penonton. Peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam permainan sosiodrama tersebut mereka harus memerankan peran, sehingga peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai aktor dan audiens. Kelompok aktor

akan memainkan peran, dan kelompok audiens akan memberikan tanggapan mengenai peran yang dilakukan dengan bantuan guru.

- 5) Menyiapkan properti bersama anak.
- 6) Membagi peran kepada setiap anak.
- 7) Dramatisasi dimulai.
- 8) Akhiri permainan dengan diskusi bersama-sama.

Guru bersama siswa melakukan evaluasi mengenai permainan yang telah dilaksanakan sebelumnya dan peran-peran yang telah dilakukan. Penguatan positif dari guru akan mendorong perubahan tingkah laku peserta didik.

- 9) Permainan diulang dengan kelompok penonton bergantian untuk memerankan peran, dan kelompok aktor yang akan menjadi audiens untuk memberikan tanggapan.
- d. Melaksanakan *posttest*, yaitu pengukuran kembali perilaku disiplin yang tercantum pada instrumen, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *treatment* penerapan metode sosiodrama terhadap perilaku disiplin anak tunagrahita sedang tingkat SMPLB tersebut. Selanjutnya hasil yang diperoleh akan dibandingkan dengan hasil *pretest* untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul sebelum ditarik kesimpulan. Semua data dikumpulkan kemudian dilakukan penskoran sesuai dengan perilaku disiplin yang muncul pada masing-masing anak tunagrahita sedang, pada saat sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dan sesudah pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Tahap analisis data ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Membuat penafsiran data berdasarkan pengamatan terhadap perilaku disiplin yang ditampilkan anak tunagrahita sedang. Gambaran data yang didapatkan tersebut dikelompokkan menjadi:

- 1) Gambaran data skor perilaku disiplin yang ditampilkan anak tunagrahita sedang sebelum pembelajaran menggunakan metode sosiodrama, dipaparkan dalam tabel dan diagram skor kemampuan *pre-test*.
 - 2) Gambaran data skor perilaku disiplin yang ditampilkan anak tunagrahita sedang setelah pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dilaksanakan, dipaparkan dalam tabel dan diagram skor kemampuan *post-test*.
- b. Melakukan perhitungan selisih skor perilaku disiplin anak tunagrahita sedang sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama.
 - c. Menganalisis data menggunakan analisis data kuantitatif, karena data yang diperoleh berbentuk angka dengan menggunakan statistika *non parametric*. Statistika *non parametric* dipilih karena sampel penelitian dipilih secara *non random*, dan jenis data yang diperoleh adalah data ordinal (data kuantitatif berbentuk peringkat/ranking).
 - d. Menguji hipotesis menggunakan uji wilcoxon, karena dengan dua pertimbangan yaitu jenis data dan bentuk hipotesis dalam penelitian. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data ordinal, dan bentuk hipotesis penelitian adalah hipotesis komparatif (dugaan ada tidaknya perbedaan secara signifikan nilai-nilai dua kelompok atau lebih).

Sugiyono (2013, hlm. 212) berpendapat bahwa “untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal maka digunakan teknik statistik Uji Wilcoxon”.

Adapun cara menggunakan uji wilcoxon menurut Sudjana (2005, hlm. 450) sebagai berikut:

- 1) Memberi harga mutlak pada setiap selisih pasangan data ($X - Y$). Harga mutlak yang terkecil diberi nomor urut atau peringkat 1, harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut 2, dan akhirnya harga mutlak terbesar diberi nomor urut n. Jika terdapat selisih yang harga mutlaknya sama besar, untuk nomor urut diambil rata-ratanya.
- 2) Setiap selisih pasangan ($X - Y$) diberikan tanda positif dan negatif.

- 3) Hitunglah jumlah nomor urut yang bertanda positif dan juga jumlah nomor urut yang bertanda negatif.
- 4) Selisih tanda ranking yang terkecil diambil sebagai harga mutlak dan diberi huruf J_{hitung} . Harga mutlak yang terkecil atau J_{hitung} dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan dengan uji tanda tabel (J_{tabel}) yang dibuat khusus untuk uji Wilcoxon.
- 5) Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan harga mutlak yang terkecil atau J_{hitung} dengan harga J_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $N =$ ukuran sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah tujuh peserta didik tunagrahita sedang maka $N=7$.
- 6) Membuat kesimpulan, yaitu H_1 diterima apabila $J_{hitung} \leq J_{tabel}$. Dalam hal lainnya H_0 ditolak apabila $J_{hitung} \geq J_{tabel}$.

H. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Penerapan metode Sosiodrama memberikan pengaruh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak tunagrahita sedang tingkat SMPLB di SLB ABC Bina Mandiri Kota Bandung.

Untuk menguji hipotesis, terdapat kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

H_1 diterima apabila $J_{hitung} \leq J_{tabel}$.

H_0 diterima apabila $J_{hitung} > J_{tabel}$.